

Peran *Quadruple Helix* dalam Upaya Pengembangan Desa Wisata di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Jember

The Role the Quadruple Helix in Efforts to Develop Tourist Villages In Rowosari Village Sumberjambe District Jember

Sri Wilujeng¹, Diah Puspaningrum^{1*}, Mustapit¹, & Sri Subekti¹

¹Universitas Jember, Jalan Kalimantan Nomor 37, Kampus Tegalboto, Jember, Jawa Timur, 68121, Indonesia; *Penulis korespondensi. *e-mail*: puspa.faperta@unej.ac.id
(Diterima: 18 Juli 2025; Perbaikan: 29 April 2026; Disetujui: 18 Mei 2026)

ABSTRACT

The development of tourist villages requires synergy and involvement from various parties. The process of developing a tourist village is closely related to the presence of supply, demand, issues, and opportunities. The development of Rowosari Tourist Village is driven by demand. However, this development effort faces challenges, particularly a lack of support in terms of assistance and funding. This study aims to analyze the involvement of various parties in the effort to develop Rowosari Tourist Village in Sumberjambe District, Jember Regency. The research on the development of tourist villages employs the Quadruple Helix model, which demands synergy among four actors: Government, Academia, Business, and Media, to establish effective collaboration in the development of the tourist village in Rowosari. This study utilizes a qualitative descriptive research with two types of triangulation: source and technique. The data collection techniques used include observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that the roles of each actor in the Quadruple Helix in the effort to develop Rowosari Tourist Village have not yet been optimized. Each actor has also not established synergistic cooperation.

Keywords: quadruple helix, tourist village, tourism development, actor collaboration

ABSTRAK

Pengembangan desa wisata memerlukan sinergitas dan keterlibatan dari berbagai pihak. Proses pengembangan desa wisata tidak terlepas dari adanya pasokan, permintaan, permasalahan, maupun kesempatan. Pengembangan Desa Wisata Rowosari terbentuk dari adanya permintaan. Namun dalam upaya pengembangan tersebut mengalami permasalahan yakni kurangnya dukungan baik dari segi pendampingan maupun pendanaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlibatan pihak-pihak dalam upaya pengembangan Desa Wisata Rowosari di Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. Penelitian mengenai pengembangan desa wisata ini menggunakan model *Quadruple helix* merupakan model yang menuntut sinergitas peran empat aktor yakni Pemerintah, Akademisi, Bisnis, dan Media untuk menjalin kolaborasi yang baik dalam upaya pengembangan desa wisata di Desa Rowosari. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan dua triangulasi yakni sumber dan teknik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peran masing-masing aktor *Quadruple helix* dalam upaya pengembangan Desa Wisata Rowosari masih belum berjalan dengan optimal. Masing-masing aktor juga belum menjalin kerjasama secara sinergis.

Kata kunci: *Quadruple Helix*, Desa Wisata, Pengembangan Pariwisata, Kolaborasi Aktor

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor pengembangan yang berpotensi besar dalam mewujudkan pembangunan di seluruh wilayah Indonesia (Mangiri *et al.*, 2024). Pengertian pariwisata menurut Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata di Indonesia telah berkembang sangat pesat, tak terkecuali pariwisata yang berada di Provinsi Jawa Timur tepatnya di wilayah Kabupaten Jember.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (BPS, 2021) Kabupaten Jember memiliki 65 objek wisata dengan potensi alam melimpah hampir di seluruh wilayahnya mulai dari tingkat paling bawah yakni desa. Salah satu jenis wisata yang memanfaatkan keunggulan, potensi, dan ciri khas yang dimiliki desa baik dari segi kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, serta memiliki potensi pariwisata yang dapat dikembangkan adalah desa wisata (Priasukmana & Mulyadin, 2001).

Desa wisata atau Kampung wisata berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2025 merupakan suatu kawasan yang memiliki potensi dan keunikan Daya Tarik Wisata yang khas serta disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi masyarakat di pedesaan atau perkampungan dengan segala potensinya. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember per tahun 2024 menetapkan Desa Rowosari yang berada di Kecamatan Sumberjambe sebagai desa wisata.

Desa Rowosari memiliki potensi alam yakni Air Terjun Tujuh Bidadari yang berlokasi di tengah hutan pinus dengan pemandangan yang masih asri. Pada awalnya air terjun tersebut dikelola oleh Perhutani, namun pada tahun 2021 mulai dikelola oleh desa ditandai dengan pembentukan desa wisata oleh BUMDes Rowosari yang melakukan kerjasama dengan Perhutani untuk mengelola Wisata Air Terjun Tujuh Bidadari. Tahun 2022 tepatnya pada bulan Oktober Wisata Air Terjun Tujuh Bidadari diresmikan oleh Bupati Jember sebagai objek utama Desa Wisata Rowosari.



Gambar 1. Wisata air terjun tujuh bidadari
Sumber: Hasil Observasi, 2025

Wisata Air Terjun Tujuh Bidadari saat ini telah dilengkapi dengan berbagai sarana prasarana untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan wisatawan (Amir *et al.*, 2023). Desa Wisata Rowosari telah mengupayakan pengembangan wisata. Proses pengembangan sektor wisata dapat dilihat berdasarkan apakah wisata tersebut terbentuk berdasarkan adanya pasokan (*Supply-Driven*), permintaan (*Demand-Driven*), permasalahan (*Problem-Based*), atau kesempatan (*Opportunity-Based*), (George *et al.*, 2009).

Desa Wisata Rowosari dalam melakukan upaya pengembangan juga melibatkan beberapa lembaga atau *stakeholders* dalam mendukung dan memberikan akses sesuai kebutuhan (Wibowo *et al.*, 2024). Namun dukungan *stakeholders* tersebut belum dirasakan terutama dari pemerintah termasuk juga pendampingan dan dukungan pendanaan. Saat ini pengelolaan desa wisata hanya bergantung pada pendapatan wisata serta pengembangan bergantung pada anggaran dana desa yang jumlahnya terbatas.

Dalam mengembangkan potensi diperlukan kerjasama antar elemen satu dan lainnya agar dapat menghasilkan suatu inovasi yang tepat (Laksono *et al.*, 2021). Keterlibatan *stakeholders* menjadi faktor kunci dalam upaya pengembangan wisata (Ruja *et al.*, 2024). Peran *Stakeholders* tidak hanya bergantung pada salah satu pihak saja namun juga diperlukan kolaborasi antar berbagai pihak (Berliandaldo *et al.*, 2021). Untuk mengetahui peran dan keterlibatan *stakeholders* tersebut dapat ditinjau dengan model *Quadruple helix* oleh (Carayannis & Campbell, 2019). Model tersebut memuat helix akademisi, bisnis, pemerintah, dan media. Sinergitas antar elemen *Quadruple Helix* menjadi syarat lahirnya inovasi-inovasi baru yang memiliki nilai tambah dan berdaya saing (Khitam, 2022). Atas dasar itulah penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran masing-masing aktor *Quadruple Helix* yang terlibat dalam upaya pengembangan desa wisata di Desa Rowosari.

METODOLOGI

Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang bertujuan menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, (Bungin, 2017). Penelitian ini dilandaskan pada fenomenologis yakni desain kualitatif dimana peneliti mengidentifikasi inti dari pengalaman manusia tentang suatu fenomena, (Creswell & Creswell, 2023).

Ruang lingkup pada penelitian ini yakni terbatas pada peran *Quadruple helix* yang meliputi Pemerintah Desa Rowosari, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember, akademisi Politeknik Negeri Jember, pelaku usaha dan UMKM Desa Rowosari, serta Kelompok Sadar Wisata selaku pelaku wisata di Desa Wisata Rowosari. Objek pada penelitian ini adalah Wisata Air Terjun Tujuh Bidadari yang merupakan objek utama di Desa Wisata Rowosari, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember.

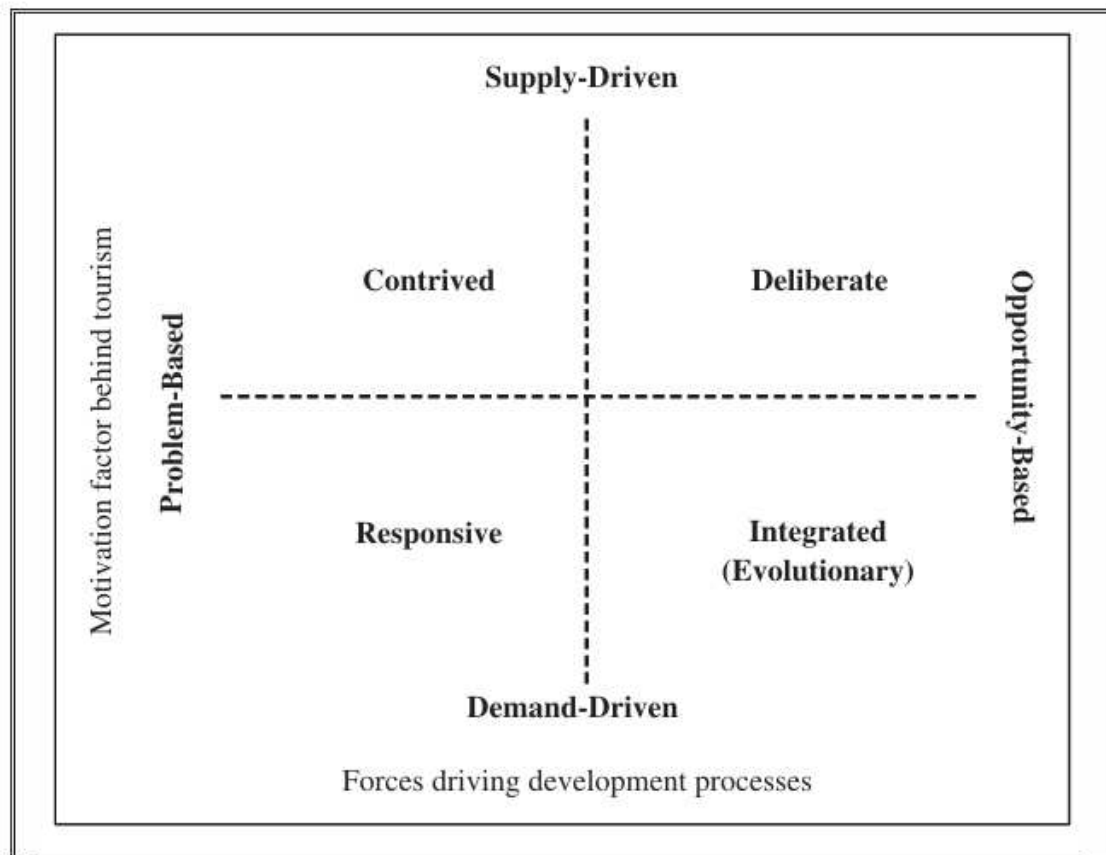
Teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara dengan pihak pemerintah desa, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember, akademisi Politeknik Negeri Jember, Kelompok Sadar Wisata, dan pelaku usaha UMKM sebagai implementasi model *Quadruple Helix* dalam pengembangan Desa Wisata di Desa Rowosari. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan melihat secara langsung kondisi Wisata Air Terjun Tujuh Bidadari di Desa Rowosari. Serta dokumentasi berupa gambar dan dokumen terkait lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian.

Metode penentuan informan yaitu *purposive method* merupakan teknik penentuan informan berdasarkan kriteria yang dipilih serta relevan dengan masalah dalam penelitian (Bungin, 2017). Kriteria yang dimaksud yakni seseorang yang diperkirakan paham terkait data atau keterangan yang dibutuhkan peneliti. Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk

mendapatkan data dari sumber yang berbeda beda namun menggunakan teknik yang sama. Sumber informasi pada penelitian ini diperoleh dari Ketua Pokdarwis, Ketua BUMDes, Perhutani, Perangkat Desa, Pelaku Usaha UMKM, Akademisi, Dinas Pariwisata Kabupaten Jember, serta pengunjung wisata. Peneliti juga menggunakan teknik triangulasi yakni untuk menguji keabsahan dengan mengecek data dari sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda, (Sugiyono, 2013). Teknik ini menggunakan observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni Miles *et al.* (2014) yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Rowosari memiliki potensi alam yakni Air Terjun Tujuh Bidadari yang dijadikan sebagai objek utama wisata. Terkait konteks pengembangan desa wisata, maka potensi air terjun inilah yang menjadi keunggulan yang dimiliki oleh Desa Wisata Rowosari. Proses pengembangan pariwisata dapat terjadi akibat adanya faktor pendorong yakni adanya masalah ekonomi di masyarakat atau peluang ekonomi baru yang muncul dari penawaran atau permintaan yang mendorong adanya proses pengembangan (George *et al.*, 2009).



Gambar 2. Analisis Pengembangan Pariwisata
Sumber: George *et al.*, 2009.

Proses pengembangan Desa Wisata Rowosari berdasarkan Gambar 2 merupakan pendekatan secara responsif (*Responsive*). Desa Wisata Rowosari terbentuk karena adanya permintaan (*Demand-Driven*) terkait wisata.

Dari proses pengembangannya terdapat permasalahan (*Problem-Based*) kurangnya pengembangan sarana prasarana maupun fasilitas ketika dikelola oleh Perhutani. Sehingga dari adanya permintaan dan

permasalahan tersebut terdapat respon dari Pemerintah Desa Rowosari untuk mengelola Wisata Air Terjun Tujuh Bidadari sebagai objek utama Desa Wisata Rowosari.



Gambar 3. Air Terjun Tujuh Bidadari
Sumber: Hasil Observasi, 2025

Objek wisata pada dasarnya harus memiliki daya tarik untuk menarik minat wisatawan (Nugraha & Mawo, 2023). Desa Wisata Rowosari dalam menarik minat wisatawan tidak terlepas dari upaya-upaya pengembangan yang telah dilakukan. Dalam pengembangan ini juga tidak terlepas dari peran *stakeholders*, hal tersebut bertujuan untuk melahirkan inovasi baru (Imron, 2020). Untuk menganalisis peran masing-masing *stakeholders* desa wisata dapat dilihat dengan model *Quadruple helix*. Carayannis & Campbell (2019), model *Quadruple helix* menekankan bahwa suatu inovasi tidak hanya dihasilkan oleh kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan industry (bisnis) namun juga melibatkan unsur media.

Peran Pemerintah

Pemerintah sebagai *helix* pertama dalam model *Quadruple helix* berperan sebagai pemangku kepentingan dan pembuat kebijakan

(Firmansyah *et al.*, 2021). Pada upaya pengembangan Desa Wisata Rowosari pemerintah yang terlibat yakni Pemerintah Desa Rowosari, pemerintah kabupaten, termasuk juga Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember.

1. Pemerintah Desa

Pemerintah desa berperan sebagai aktor utama yang memiliki wewenang luas untuk mengelola dan mengembangkan berbagai potensi desa termasuk potensi wisata, (Apriani & Manar, 2025). Pemerintah Desa Rowosari berperan penting dalam menyumbang anggaran dana yang bersumber dari dana desa untuk pembangunan awal termasuk pengembangan fasilitas yang terdapat di kawasan Wisata Air Terjun Tujuh Bidadari.

“Betul karena DD (Dana Desa) kan boleh dipake untuk pengembangan wisata. Dana desa kan gede, sekian persennya boleh dialokasikan kesana yang penting mereka setuju. Birokrasi terkecil itu kan dari desa.” (Informan 1)

Dana desa yang telah digunakan oleh Pemerintah Desa Rowosari selama periode tahun 2021 hingga 2025 yakni sebesar 500 juta. Dana tersebut digunakan untuk pembangunan sarana prasarana penunjang wisata seperti pembuatan kolam renang dan pagar. Penggunaan dana desa merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh pemerintah desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Nurohman *et al.*, 2019).

2. Pemerintah Kabupaten

Pemerintah Kabupaten Jember terlibat dalam memperbaiki akses infrastruktur yang ada yakni jalan yang digunakan oleh pengunjung atau wisatawan Air Terjun Tujuh Bidadari. Perbaikan aksesibilitas ini bertujuan agar wisatawan yang berkunjung dapat lebih aman dan nyaman (Widagdo *et al.*, 2024). Akses jalan menuju Wisata Air Terjun Tujuh Bidadari pada awalnya hanya jalan setapak yang hanya dapat dilalui oleh kendaraan roda dua dengan kondisi yang belum teraspal.

Pemerintah Kabupaten Jember hadir dalam memberikan dukungan perbaikan akses jalan

yang berada di tengah hutan yang menuju lokasi Wisata Air Terjun Tujuh Bidadari.

“Pemerintah Kabupaten, iya soalnya itu dulu ada pengajuan yang punya wisata.

Desa yang punya wisata jalannya dikasih bantuan” (Informan 2)

Pemerintah Kabupaten Jember sebagai pemangku kepentingan juga membantu dalam mendukung tersedianya fasilitas yang terdapat di Wisata Air Terjun Tujuh Bidadari. Fasilitas tersebut yakni pendopo dan tenda yang dapat digunakan untuk berjualan bagi pelaku usaha. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk kehadiran pemerintah dalam mendukung pengembangan wisata yang terdapat di Kabupaten Jember.

3. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember dalam upaya pengembangan Desa Wisata Rowosari berperan penting dalam hal regulasi. Regulasi yang dimaksud yakni penetapan desa wisata dengan Nomor SK 188.45/208/1.12/2024. Selain berperan dalam memberikan regulasi juga memiliki wewenang memfasilitasi kelompok sadar wisata (POKDARWIS) melalui Bimbingan Teknis (BIMTEK) terhadap desa wisata yang ada di Kabupaten Jember. Namun sayangnya fasilitasi melalui BIMTEK dalam beberapa tahun terakhir jarang diadakan. Sehingga dalam hal ini peran Dinas Pariwisata sebagai fasilitasi belum dirasakan secara langsung oleh Desa Wisata Rowosari.

Dinas Pariwisata juga berperan penting dalam meningkatkan daya tarik wisata lokal melalui pengembangan strategi pemasaran, promosi destinasi serta pembangunan infrastruktur pariwisata melalui kampanye efektif (Hapukh & Oktaviana, 2024). Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember dalam mempromosikan wisata dilakukan melalui sosial media baik media online maupun media cetak. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa kolaborasi nyata dari pemerintah dalam hal ini pemerintah desa dan pemerintah kabupaten baik melalui

pendanaan untuk fasilitas wisata maupun perbaikan akses sangat dirasakan oleh pemangku wisata yakni Pokdarwis.

Peran Akademisi

Akademisi dalam model *Quadruple helix* mencakup universitas, lembaga penelitian, atau individu yang terlibat dalam pendidikan tinggi. Akademisi melaksanakan perannya yaitu membentuk masyarakat berbasis pengetahuan melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi (Darmayasa *et al.*, 2023). Akademisi dalam upaya pengembangan Desa Wisata Rowosari adalah Politeknik Negeri Jember (POLIJE). Akademisi berperan dalam memajukan kegiatan kepariwisataan melalui berbagai kegiatan seperti penelitian dan pengabdian (Paristha *et al.*, 2022). Peranan akademisi yakni memfasilitasi pengembangan dan penguatan SDM desa wisata (Susanty *et al.*, 2019).

Peran akademisi Politeknik Negeri Jember dalam upaya pengembangan Desa Wisata Rowosari yakni terkait dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam hal penelitian dan pengembangan pembentukan atraksi wisata *River Tubing*.

“Yang pertama saya kan memang minat dan kompetensi saya mengembangkan agribisnis dan pedesaan dan memang kalau agribisnis itu ke agrowisata, jadi saya punya konsen dan kepedulian untuk pemberdayaan masyarakat di daerah pertanian. Kami coba fasilitasi program setelah mengidentifikasi kebutuhan dan beberapa permasalahan yang bisa diselesaikan” (Informan 3)

Pembentukan atraksi wisata ini didasari oleh Desa Rowosari yang juga memiliki potensi sungai yang airnya jernih dan tidak pernah surut meskipun pada saat musim kemarau. Peran akademisi dalam pembentukan atraksi wisata *River Tubing* yakni merancang rute, memberikan paket alat tubing, promosi wisata, juga memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada Pokdarwis sebagai pelaku wisata. Selain itu akademisi juga membantu mengembangkan produk-produk lokal Desa Rowosari. Desa

Rowosari memiliki komoditas unggulan yakni komoditas kopi, durian, dan alpukat. Akademisi juga berupaya untuk mendorong diversifikasi produk dari komoditas-komoditas tersebut.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah dan akademisi saling berkolaborasi melalui program penelitian dan pengabdian yang bertujuan untuk pengembangan wisata maupun pengembangan dalam diversifikasi produk lokal yang ada di Desa Rowosari.

Peran Bisnis

Dalam model *Quadruple helix* dengan *helix* ketiga yakni bisnis, dimana peran bisnis berkontribusi dalam menciptakan sinergi yang mendukung dalam pengembangan ekonomi dan inovasi dalam berbagai sektor. Pengembangan desa wisata salah satunya yakni bertujuan untuk dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan dibentuknya kelompok-kelompok atau organisasi yang mendukung dalam kegiatan wisata.

1. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan pelaku wisata yang berperan dan terlibat langsung dalam kegiatan wisata (Purwanti, 2019). Pokdarwis sebagai pelaku wisata di Wisata Air Terjun Tujuh Bidadari memiliki peranan penting dalam operasional mulai dari saat wisata dibuka hingga wisata ditutup. Pokdarwis bertugas sebagai penjaga loket tiket masuk, penjaga parkir kendaraan pengunjung, membersihkan area wisata termasuk fasilitas-fasilitas yang akan digunakan pengunjung di area wisata.

Pokdarwis sebagai pelaku wisata merupakan bentuk dari pemberdayaan masyarakat dalam bidang kepariwisataan (Yatmaja, 2019). Adanya Pokdarwis berdampak pada meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Rowosari yang dibuktikan dengan peningkatan pendapatan anggota Pokdarwis. Terbentuknya Pokdarwis juga berdampak pada terciptanya lapangan kerja berbasis potensi lokal bagi masyarakat yang memiliki motivasi dan kepedulian akan wisata (Maharani *et al.*, 2022). Keterlibatan Pokdarwis di Desa Wisata

Rowosari dapat menambah pendapatan dari sektor lokal serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari sektor wisata.

2. Penjual di Kawasan Wisata

Penjual merupakan salah satu kegiatan bisnis yang paling menonjol dalam sektor wisata. Kegiatan bisnis yang terdapat di Wisata Air Terjun Tujuh Bidadari yakni keterlibatan masyarakat yang berjualan di wisata, dimana warga Rowosari dibebaskan untuk dapat berjualan di sana tanpa dipungut biaya dan hanya membayar seikhlasnya sebagai uang kebersihan. Warga yang berjualan di air terjun menjual berbagai macam makanan dan minuman. Adanya warga yang berjualan di kawasan wisata ini diharapkan berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan kebijakan pengelola wisata yang tidak memberatkan penjual dengan mematok biaya sewa.

3. Pelaku Usaha/Home Industry

Desa Rowosari memiliki beberapa produk *home industry*. Produk-produk tersebut diantaranya yakni keripik pisang, keripik kopi, bubuk kopi, dan keripik gadung. Namun produk-produk tersebut saat ini masih belum menjadi produk unggulan yang dapat dijadikan buah tangan oleh wisatawan di Desa Wisata Rowosari. Hal tersebut disebabkan oleh promosi yang masih kurang dan kegiatan produksi yang masih berskala rumahan.

Akademisi yakni Politeknik Negeri Jember bersama BUMDes Rowosari telah melakukan beberapa upaya untuk dapat mengembangkan sektor bisnis yang terdapat di Desa Rowosari. Upaya yang telah dilakukan yakni dengan melakukan *upgrade* kemasan beserta logo/merek. Selain itu produk-produk tersebut juga dapat dijual di gerai milik BUMDes yang terdapat di Wisata Air Terjun Tujuh Bidadari.

Hal ini sejalan dengan pendapat Muzaqi & Hanum (2020), yang menyatakan bahwa sehubungan dengan konsep desa wisata yang menjadi tujuan akhir dari kolaborasi, maka peran multi aktor sangatlah penting. Kerjasama dengan pihak luar dapat memberikan kontribusi

pada inovasi dalam mencapai tujuan bersama. Adanya kolaborasi antara pemerintah desa dan akademisi juga tidak menutup kemungkinan bahwa adanya produk *home industry* di Desa Rowosari dapat meningkatkan pengetahuan dan ekonomi warga Desa Rowosari. Hal ini juga sebagai bentuk hilirisasi pengetahuan dari akademisi terhadap produk untuk penguatan ekonomi desa.

Peran Media

Media dalam model *Quadruple helix* memiliki peranan sebagai *expenders* untuk membangun *brand image*. Promosi sangat diperlukan agar wisata dapat diketahui oleh secara luas sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan. Pemerintah Kabupaten Jember melalui Dinas Pariwisata juga melakukan promosi sebagaimana yang disampaikan informan berikut.

“Kalau kita umum semua yang ada dibawah kita pasti kita promosikan terlepas dari mereka punya sosmed sendiri. Tapi dari kami ya semua potensi wisata di Jember kita promosikan. Lewat media sosial media cetak sekarang juga pake barcode itu jadi kita semuanya. (Informan 4).

Selain pemerintah akademisi juga melakukan pendampingan promosi media sosial.

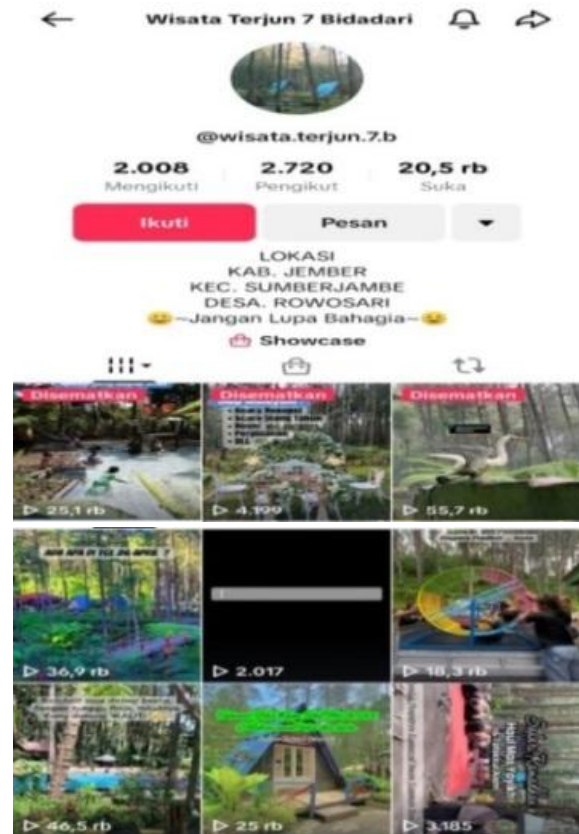
“Iya jadi kami bikin website cuma kemarin disana memang tidak ada bimbingan terus belum maksimal. Lagi lagi kan di SDM nya, kalau SDM tau mengoperasikan tetapi ininya kurang sama aja sementara kami punya keterbatasan. (Informan 5).

Berdasarkan pernyataan informan diatas pendampingan dan promosi media sosial yang telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Akademisi telah berjalan namun belum optimal. Saat ini promosi media sosial hanya dilakukan oleh internal Pokdarwis melalui *platform* berikut.

1. *Tiktok*

Tiktok merupakan sosial media yang saat ini memiliki banyak peminat dan memiliki frekuensi penyebarluasan informasi yang tinggi. *Tiktok* saat ini merupakan *platform* yang

memiliki jangkauan pengguna yang sangat luas. Pemanfaatan sosial media dalam teknologi komunikasi digunakan sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas serta efisiensi industri wisata dalam mempromosikan dan mengembangkan destinasi wisata (Nurjanah 2018). *Tiktok* yang digunakan tersebut yakni dengan username @wisata.terjun.7.b.



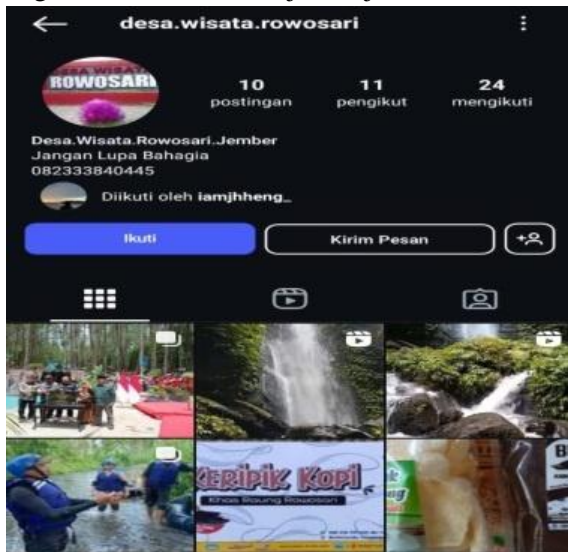
Gambar 4. Media Sosial *Tiktok*
Sumber: *Tiktok* @wisata.terjun.7.b, 2025

Sosial media *Tiktok* Wisata Air Terjun Tujuh Bidadari memiliki jumlah pengikut sebanyak 2.720 dan memiliki jangkauan *like* sebanyak 20,5 ribu. Postingan *Tiktok* tersebut berisi kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan. Dapat dilihat di setiap postingan akun *Tiktok* Wisata Air Terjun Tujuh Bidadari memiliki jumlah penonton berkisar ribuan hingga puluhan ribu. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran informasi melalui media sosial *Tiktok* sangatlah cepat dan memiliki jangkauan yang luas. Promosi melalui media sosial ini merupakan bentuk digitalisasi dalam menjangkau konsumen yang lebih banyak (Pratiwi & Saskara, 2022). Adanya sosial media seperti *Tiktok* merupakan bentuk teknologi

sosial yang mendukung dan memfasilitasi wisatawan dalam mencari, merencanakan, maupun mengakses spot wisata (Erika *et al.*, 2023).

2. Instagram

Instagram dengan username yakni @desa.wisata.rowosari merupakan akun media sosial yang dioperasikan oleh admin dari Pokdarwis Desa Wisata Rowosari. Sosial media tersebut digunakan untuk memberikan informasi terkait produk wisata termasuk juga update kegiatan Wisata Air Terjun Tujuh Bidadari.



Gambar 5. Media Sosial Instagram
Sumber: Instagram @desa.wisata.rowosari, 2025

Gambar 5 merupakan akun *Instagram* Desa Wisata Rowosari yang memiliki jumlah pengikut sebanyak 11 dan memiliki 10 postingan. Pada postingan terakhir yang diupload pada tanggal 14 Desember 2023 di akun media sosial *Instagram* @desa.wisata.rowosari dapat dilihat bahwa:



Gambar 6. Produk Olahan Khas Rowosari
Sumber: Instagram @desa.wisata.rowosari, 2025

Gambar 6 merupakan salah satu postingan yang diupload di akun media sosial *Instagram* @desa.wisata.rowosari yakni produk *home industry* yang terdapat di Desa Rowosari. Produk yang dipromosikan tersebut yakni terdapat olahan keripik kopi, opak singkong, dan bubuk kopi. *Instagram* memiliki berbagai fitur salah satunya yakni *Insight* yang dapat mempermudah akun bisnis untuk promosi dan menentukan strategi pemasaran (Kartika *et al.*, 2024). Hal tersebut menunjukkan media sangat berperan penting dalam mempromosikan dan mengiklankan produk-produk wisata (Lestari *et al.*, 2022).

KESIMPULAN

Keterlibatan aktor *Quadruple helix* yang terdiri dari pemerintah, akademisi, bisnis, dan media dalam upaya pengembangan desa wisata

di Desa Rowosari telah berjalan namun masih belum maksimal. Pada model *Quadruple helix* pihak yang berperan besar adalah Pemerintah Desa Rowosari yang memberikan dukungan pengembangan desa wisata dengan peningkatan sarana dan prasarana melalui anggaran dana desa. Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember masih sangat kurang terutama dalam pendampingan kepada Pokdarwis. Dukungan dari Akademisi Politeknik Negeri Jember juga sangat dirasakan melalui pendampingan dan pelatihan. Bisnis melalui keterlibatan dari pelaku wisata yakni Pokdarwis, pelaku usaha *home industry* serta penjual di kawasan wisata dapat membantu meningkatkan sektor perekonomian Desa Rowosari. Media sebagai *helix* yang penting dalam kontribusinya melalui promosi wisata dengan sosial media yakni *instagram* dan *tiktok* dapat membantu memperkenalkan sektor wisata pada khalayak luas.

Keterlibatan instansi-instansi terkait baik dari pemerintah maupun akademisi serta sektor bisnis dan media diharapkan dapat lebih kompak dan berjalan secara beriringan. *Stakeholders* tersebut diharapkan dapat lebih memperhatikan upaya pengembangan desa wisata dengan memberikan dukungan-dukungan yang diperlukan seperti sosialisasi, pembinaan, maupun kebijakan atau regulasi yang diperlukan terkait pengembangan wisata di Desa Rowosari.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, Mutiara, & Manar, D. G. (2025). "Kolaborasi Quadruple Helix Dalam Pengembangan Desa Wisata Pintar (Smart Tourism Village) Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten." *Journal of Politic and Government Studies* 14(2):192–209.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. (2021). *Jumlah Objek Wisata Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember 2018-2019*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. <https://jemberkab.bps.go.id/>
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (11th ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Carayannis, Elias G., & David F. J. Campbell. (2019). *Smart Quintuple Helix Innovation Systems How Social Ecology and Environmental Protection Are Driving Innovation, Sustainable Development and Economic Growth*. Washington, DC, USA: SpringerBriefs in Business.
- Creswell, John W., & Creswell, J. D. (2023). "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches." *SAGE Publications, Inc.*
- George, E., Wanda, Mair, H., & Reid, D. G. (2009). *Rural Tourism Development*. Bristol, UK: British Library Cataloguing in Publication Data.
- Hapukh, P. Keren, & Oktaviana, A. Y. (2024). "Analisis Peran Dinas Pariwisata Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Lokal." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10(11):639–47.
- Khitam, M., Chusnnul. (2022). "Kolaborasi Quadruple Helix: Pengembangan Eduwisata Semagot (Sekaran Edukasi Maggot) Berbasis Potensi Desa." *Jejaring Administrasi Publik* 14(1):93–102. doi: 10.20473/jap.v14i1.41885.
- Laksono, Dwi, F., Hanantha, F., Fitratama, I., Mianto, T., & Prasetyo, D. (2021). "Peningkatan Potensi Lokal Berbasis Quadruple Helix Di Kota Malang : Studi Kasus Kampung Biru Arema." *Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan* 1(1):38–45.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcesbook*.
- Muzaqi, A. Hanif, & Hanum, F. (2020). "Model Quadruple Helix Dalam Pemberdayaan Perekonomian Lokal Berbasis Desa Wisata Di Desa Duren Sari Kabupaten Trenggalek." *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 4(2):673–91. doi: 10.22437/jssh.v4i2.11529.
- Nurjanah, & Nurjanah. (2018). "Pemanfaatan Media Sosial Masyarakat Sadar Wisata Dalam Mempromosikan Potensi Wisata Baru." *Medium* 6(2):39–50. doi: 10.25299/medium.2018.vol6(2).2412.

- Nurohman, Arif, Y., Qurniawati, R. S., & Hasyim, F. (2019). "Dana Desa Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pada Desa Wisata Menggoro." *Jurnal Magisma* 7(1):35–43. doi: 10.35829/magisma.v7i1.38.
- Paristha, Tiya, N. P., Arida, I. N. S., & Bhaskara, G. I. (2022). "Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Desa Wisata Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar." *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 8(2):625–48. doi: 10.24843/jumpa.2022.v08.i02.p13.
- Pemerintah Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2005 tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*. Sekretariat Negara.
- Priasukmana, Soetarso, & Mulyadin, R. M. (2001). "Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah." *Info Sosial Ekonomi*. 2(1):37–44.